

Pendekatan Eksistensial Humanistik berbasis nilai budaya gotong-royong untuk meningkatkan empati siswa Sekolah Menengah Atas

Rizka Eliza Pertiwi
Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
rizkapertiwi11@gmail.com

Kata Kunci / Keywords	Abstrak / Abstract
Empati, Eksistensial-Humanistik, Remaja, Gotong-royong.	<p>Masa remaja merupakan masa-masa paling krusial karena pada masa ini terjadi kegoncangan perilaku, terutama di dalam melepaskan nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan. Realita permasalahan yang dihadapi remaja sekarang ini banyak kaitannya dengan masalah kepribadian dan interaksi sosialnya, salah satunya adalah kurangnya sikap empati. Untuk itu sikap empati pada siswa perlu diasah, karena pada dasarnya sikap empati itu ada dalam diri setiap remaja, tetapi jika tidak diasah, maka kemampuan ini akan hilang. Salah satu nilai budaya yang ada di Indonesia yang dapat digunakan untuk merangsang sikap empati adalah gotong royong. Dimana dengan adanya nilai gotong royong akan dapat menumbuhkan rasa empati sehingga remaja mampu berinisiatif untuk membantu orang lain dalam lingkungan sosial. Nilai-nilai budaya yang begitu mendalam sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sudah sepatutnya dapat di internalisasikan dalam kehidupan remaja. Untuk meningkatkan empati remaja, salah satunya dapat dilakukan melalui bimbingan dan konseling dengan pendekatan eksistensial humanistik yang berfokus pada manusia sehingga dapat membantu remaja dalam mengartikan dan memperluas tujuan-tujuan hidup mereka. Tulisan ini mencoba untuk mengantarkan gagasan bagaimana pendekatan eksistensial-humanistik berbasis nilai gotong royong dapat meningkatkan empati remaja.</p> <p><i>Adolescence is the most crucial period because at this time of behavior shock occurs, especially in releasing old values and gain new values to achieve maturity. The reality of the problems faced by teenagers today has much to do with personality issues and social interactions, one of which is the lack of empathy. For that empathy attitude to students need to be honed, because basically the empathy attitude is in every teenager, but if not honed, then this ability will be lost. One of the cultural values that exist in Indonesia that can be used to stimulate the attitude of empathy is gotong royong. Where with the value gotong royong will be able to grow a sense of empathy so that teenagers can take the initiative to help others in the social environment. Cultural values are so profound as a guideline in the life of society, nation and state can be properly internalized in adolescent life. To improve adolescent empathy, one can be done through counseling and counseling with humanistic-focused existential humanist approaches that can help adolescents to interpret and expand their life goals. This paper attempts to deliver the idea of how a value gotong royong based existential humanist approaches can enhance adolescent empathy</i></p>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa-masa paling krusial karena pada masa ini terjadi kegoncangan perilaku, terutama di dalam melepaskan nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan. Realita permasalahan yang dihadapi remaja sekarang ini banyak kaitannya dengan masalah kepribadian dan interaksi sosialnya, salah satunya adalah kurangnya sikap empati. Untuk itu sikap empati pada siswa perlu diasah, karena pada dasarnya sikap empati itu ada dalam diri setiap remaja, tetapi jika tidak diasah, maka kemampuan ini akan hilang.

Dilihat dari perkembangan jaman saat ini nilai empati pada remaja sudah mulai berkurang. Lingkungan tempat tinggal dan tempat bergaul sangat mempengaruhi merosotnya nilai empati. Lunturnya nilai empati pada remaja menyebabkan menurunnya nilai kepedulian dan tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Remaja mulai meninggalkan kebudayaan seperti tidak menghargai orang yang lebih tua sampai yang paling terlihat adalah untuk membantu antar sesama. Menurunnya nilai-nilai empati tidak terlepas dari semakin canggih teknologi pada jaman sekarang yang membuat remaja lebih memilih melakukan hal-hal yang berhubungan dengan teknologi yang mudah dan cepat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan.

Hurlock (1999: 118) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Remaja yang tidak memiliki sikap empati cenderung akan sering berkelahi dan perilakunya brutal terhadap orang lain yang dianggap berbeda

atau tidak disukainya dan akibatnya jika hal tersebut terus berlangsung sampai dewasa, akan berakibat tidak adanya kepedulian terhadap orang lain (Sejiwa, dalam Hasyim & Farid, 2012). Sikap keseharian akan mempermudah membudayakan sikap peduli dalam lingkungan sekitar. Bukan tidak mungkin suatu saat budaya kepedulian menular kepada lingkup yang lebih besar. Kekuatan empati dapat membangun karakter diri yang lebih mencair dan menyatu ke dalam semua peluang dan tantangan kehidupan (Djajendra dalam Hasyim & Farid, 2012). Untuk itu remaja perlu dicekoki dan dirasuki empati agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Untuk dapat meningkatkan sikap empati, dapat menggunakan penerapan Konseling Eksistensial Humanistik yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya, salah satunya yaitu nilai budaya gotong-royong. Dimana dengan adanya nilai gotong royong nantinya diharapkan akan dapat menumbuhkan rasa empati remaja sehingga mampu berinisiatif untuk membantu orang lain dalam lingkungan sosial dan merasakan kesusahan yang dialami orang lain. Nilai-nilai budaya yang begitu mendalam sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sudah sepatutnya dapat di internalisasikan dalam kehidupan remaja.

PEMBAHASAN

Empati pada Remaja

Empati adalah keadaan psikologis yang mendalam, seseorang menempatkan pikiran dan perasaan diri sendiri ke dalam pikiran dan perasaan orang lain yang dikenal maupun orang yang tidak dikenal (Davis, dalam Hasyim & Farid, 2012). Empati diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan

penderitaan orang lain (Sears, dkk, 1991: 69).

Hal senada diungkapkan oleh Hurlock (1999: 118) yang mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Kemampuan untuk empati ini mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun) dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, hanya saja berbeda tingkat kedalaman dan cara mengaktualisasikannya.

Empati seharusnya sudah dimiliki oleh remaja, karena kemampuan berempati sudah mulai muncul pada masa kanak-kanak awal (Hurlock, 1999: 118). Meskipun empati adalah kapasitas yang dimiliki anak-anak secara inheren, itu juga merupakan kapasitas sosial, yang membutuhkan pencapaian kognitif dan karenanya dapat dikembangkan (Denham dkk, dalam Lithoxidou, Alexandros, Anastasia, Sofia, 2017). Manusia tidak bisa bertahan sebagai spesies jika semua orang hanya peduli untuk dirinya sendiri (Hoffman, dalam Lithoxidou, Alexandros, Anastasia, Sofia, 2017).

Hal tersebut sesuai dengan teori Ali Muhtadi (2009) yang menyatakan bahwa individu yang mempunyai rasa empati yang sudah cukup tinggi biasanya akan ikut terhanyut dalam suatu cerita dan tidak jarang mampu merasa sedih dan menangis. Pada saat situasi tersebut terjadi persepsi tentang hal yang dirasakan oleh orang lain dan menanamkan pentingnya empati pada diri anak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain dengan cara memahami perasaan dan emosi orang lain serta memandang situasi dari sudut pandang orang lain.

Eksistensial-Humanistik dan Nilai Gotong-Royong

Dalam mendalami humanistik, Carl Rogers mempunyai dua konsep. Konsep yang pertama dia menyatakan bahwa terapis yang lebih efektif adalah apabila seseorang bisa menciptakan iklim psikologis yang memberi peluang kepada klien untuk mengeksplorasi, menganalisis, memahami dan mencoba sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Ende, dalam Uci Sanusi, 2013).

Menurut E. Koswara (dalam Uci Sanusi, 2013) bahwa esensi terapi adalah pertemuan dua pribadi dimana terapis secara bebas membuka dirinya dan masuk ke dalam dunia klien, yaitu dengan mengembangkan sikap empati. Hasilnya menjadikan diri klien sebagai pribadi yang diinginkannya. Sedangkan konsep kedua adalah "*freedom to learn*" (teori belajar bebas), belajar membebaskan dirinya untuk menjadi manusia yang berani memilih sendiri apa yang dilakukannya dengan penuh tanggung jawab.

Gotong-royong merupakan sikap positif yang mendukung dalam perkembangan desa dan juga perlu dipertahankan sebagai suatu perwujudan kebiasaan melakukan suatu pekerjaan bersama-sama (Kusnaedi, 2006:16). Gotong-royong merupakan bagian dari etika sosial dan budaya yang bertolak dari rasa kemanusiaan. Etika sosial dan budaya yang bertolak dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling menolong, saling mencintai diantara sesama manusia dan warga Negara. Etika ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kembali kehidupan berbangsa yang berbudaya tinggi dengan menggugah, menghargai, dan mengembangkan budaya nasional yang bersumber dari budaya daerah (termasuk didalamnya adalah budaya gotong royong) agar mampu melaksanakan adaptasi, interaksi dengan bangsa lain dengan tindakan proaktif dengan tuntutan globalisasi (Fernanda, 2003:16).

Gotong-royong berasal dari kata dalam bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Jadi kata gotong-royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama. Di daerah Jawa Tengah bagian selatan, gotong-royong dikenal dengan terminologi lokal “sambatan” yang berasal dari kata sambat, atau dalam bahasa Indonesia berarti mengeluh untuk meminta pertolongan.

Kebudayaan hidup orang Jawa tak luput dari kehidupan sosial dan budaya Jawa yang dilatarbelakangi oleh kebiasaan di masa lampau. Kebiasaan di masa lampau mengajarkan masyarakat untuk saling menghargai dan mengutamakan tata krama. Setiap anggota kelompok hendaknya dapat mengembangkan keutamaan-keutamaan seperti rasa belas kasihan, kebaikan hati, kemurahan hati, kemampuan ikut merasakan kegelisahan orang lain, rasa tanggung jawab sosial, keprihatinan terhadap sesama, belajar berkorban demi orang lain dan menghayati pengorbanan itu sebagai nilai yang tinggi, tolong-menolong dan saling membantu satu sama lain. Gotong-royong maksudnya adalah saling membantu dan melakukan pekerjaan demi kepentingan bersama tanpa adanya imbalan apapun (Asep, dalam Destareni dan Moordiningasih, 2016).

Nilai-nilai yang ada pada *sambatan* dapat dilihat sebagai berikut :

1. Tolong menolong

Nilai tolong menolong tentunya sangat terlihat pada *sambatan* karena prinsip dasar dari *sambatan* adalah tolong menolong sesama. (Zakiyah dalam Arya, Rosyani, Suandi, 2013) menyebutkan *sambatan* merupakan aktivitas tolong menolong.

2. Kerjasama

Kerjasama ini berasal dari nilai budaya dimana menurut Koentjaraningrat (dalam Arya, Rosyani, Suandi, 2013) konsepsi bernilai tinggi jika manusia itu suka bekerjasama berdasarkan solidaritas yang biasa disebut nilai gotong

royong. Tenaga kerja yang banyak tersebut tentunya membutuhkan kerjasama agar pekerjaan yang dikerjakan menjadi mudah dikerjakan dan lebih ringan.

3. Sukarela (*Voluntary*)

Tradisi *sambatan* yang sebenarnya merupakan kegiatan yang melibatkan banyak orang dan di dalamnya ada unsur sukarela dalam membantu Sumpono (dalam Arya, Rosyani, Suandi, 2013). Nilai sukarela dalam *sambatan* tentunya tanpa pamrih dimana dalam hal ini adalah tanpa upah.

4. Kekeluargaan (*Fraternity*)

Keluargaan jika dipandang dari segi antropologi menurut Marzali (dalam Arya, Rosyani, Suandi, 2013) merupakan satu jenis kelompok kekerabatan (*kingroup*). Kekerabatan disini tidak sebatas dalam keluarga saja dimana semua warga desa, secara ideal merasa berkerabat antara satu sama lain.

5. Solidaritas dan empati (*Solidarity*)

Menurut Depdikbud dalam Sumpono (dalam Arya, Rosyani, Suandi, 2013), *sambatan* merupakan manifestasi dari solidaritas berdasarkan prinsip moralitas yang tinggi di masyarakat. Solidaritas merupakan perwujudan dari pepatah *berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*, dimana adanya rasa untuk saling berbagi, saling meringankan, rasa bersama atau pun rasa sepejuangan. Sedangkan empati merupakan sikap yang peka terhadap apa yang dihadapi orang lain.

6. Kesetaraan sosial (*Social Equality*)

Jika diidentifikasi, nilai ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (dalam Arya, Rosyani, Suandi, 2013) dimana nilai gotong-royong yang menjadi latar belakang semua aktivitas tolong menolong jika dikelaskan dalam golongan nilai budaya hubungan manusia dengan sesamanya dimana salah satu konsepnya adalah setiap warga berusaha untuk bersifat konform,

berbuat sama, bersama dalam komunitas terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah.

7. Altruisme

Altruisme menurut Blakeley dan Suggate (dalam Arya, Rosyani, Suandi, 2013) adalah paham yang mendahulukan kepentingan orang lain. Pada kegiatan *sambatan* juga muncul nilai tersebut dimana ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan, maka pihak yang dimintai tolong tentunya akan menolong dengan meninggalkan kepentingannya sendiri dan lebih mementingkan menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan.

8. Identitas sosial

Nilai identitas sosial ini dimana seseorang merasa eksistensinya diakui di kehidupan masyarakat.

9. Kepercayaan (*trust*)

Pada *sambatan*, keyakinan ini dapat dilihat pada keyakinan akan bantuan yang diberikan akan memberikan kebaikan pada dirinya sendiri. Keyakinan juga muncul pada hasil kerja yang akan bagus. Jadi, nilai kepercayaan dapat dilihat dari komitmen pihak yang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab pihak yang menolong.

10. Meningkatkan efisiensi waktu

Pekerjaan yang seharusnya jika dikerjakan sendiri membutuhkan waktu yang lama maka dengan adanya *sambatan* yang menggunakan tenaga kerja yang banyak membuat pekerjaan tersebut cepat terselesaikan.

11. Tenaga resiprokal

Dalam *sambatan* yang menggunakan tenaga kerja banyak tetapi tidak mengeluarkan upah untuk membayar tenaga tersebut sehingga diharapkan mampu menghemat pengeluaran pekerjaan dan membantu orang yang memiliki pekerjaan tersebut.

Hakikat Manusia dalam Eksistensial Humanistik dan Nilai-Nilai Budaya Gotong-royong

No	Hakikat Manusia dalam Eksistensial-Humanistik	Nilai-nilai Budaya Gotong-royong
1	Manusia memiliki dorongan bawaan untuk mengembangkan diri	Terdapat nilai identitas sosial dalam budaya gotong-royong dimana seseorang merasa eksistensinya diakui di kehidupan masyarakat. Untuk mencapai itu semua seseorang harus mengembangkan dirinya agar mencapai eksistensi.
2	Manusia memiliki kebebasan untuk merancang atau mengembangkan tingkah lakunya	Dalam budaya gotong-royong membebaskan setiap orang dalam bekerjasama dan saling tolong-menolong untuk mengembangkan pribadi asalkan tidak melanggar syariat dan adat
3	Manusia adalah makhluk rasional dan sadar, tidak dikuasai oleh ketidaksadaran, kebutuhan irrasional, dan konflik	Budaya gotong-royong terdapat nilai kekeluargaan sehingga menganggap bahwa setiap orang ataupun kelompok kedudukannya

		sama, tidak ada yang lebih tinggi dari yang lain, baik sebagai individu, maupun sebagai kelompok, jadi setiap adanya permasalahan atau konflik perlu adanya musyawarah atau diselesaikan dengan cara kekeluargaan.
4	Pencarian makna, tujuan, nilai-nilai, dan tujuan	Memahami dan memaknai eksistensinya sebagai makhluk Allah.
5	Manusia tidak bisa lari dari kebebasan, dan bahwa kebebasan dan tanggung jawab berkaitan	Dalam budaya gotong-royong terdapat nilai kepercayaan dapat dilihat dari komitmen pihak yang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab pihak yang menolong.

Keefektifan Pendekatan Eksistensial-Humanistik Berbasis Nilai Budaya Gotong-Royong untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas

Siswa yang memiliki empati yang rendah, perlu mendapat bimbingan dan konseling secara khusus agar mampu menjadi siswa yang peduli terhadap lingkungan sosial. Layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah diharapkan mampu membantu siswa untuk dapat berkembang secara optimal serta memiliki sikap empati terhadap orang lain, guru, teman, maupun di orang-orang sekitarnya.

Oleh karena itu, melihat permasalahan tersebut di atas berkaitan dengan rendahnya empati siswa, sebagai konselor sudah sewajarnya mengupayakan solusi yang tepat atas permasalahan yang terjadi. Konselor seharusnya mampu mengkaji permasalahan tersebut melalui pendekatan konseling dan teknik yang tepat guna meningkatkan empati siswa sehingga siswa dapat berkembang secara optimal. Pendekatan konseling eksistensial-humanistik diharapkan mampu menjadi solusi pemecahan masalah siswa dalam meningkatkan empati.

Pada dasarnya proses konseling eksistensial humanistik merupakan suatu gagasan yang menyatakan bahwa siswa dapat mengarahkan arah belajarnya sendiri, mengambil dan memenuhi tanggung jawab secara efektif serta mampu memilih tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya. Pada konseling eksistensial ini, manusia dikatakan sebagai arsitek hidupnya sendiri, dan berusaha untuk memanusiakan manusia itu sendiri, sehingga dapat mengubah perilakunya sendiri dengan keputusan yang diambilnya. Selain itu, konseling eksistensial-humanistik selalu berupaya untuk mengubah perilaku individu dengan mengajak individu untuk mengembangkan kesadarannya sesuai dengan dunia nyata atau fakta yang sering dihadapi oleh individu dalam kehidupannya. Individu diajak untuk mampu mengambil keputusannya sendiri, karena segala sesuatu yang terjadi pada individu tersebut diakibatkan oleh dirinya sendiri.

Menurut Rosjidan (1988:33) menyatakan bahwa, "pendekatan eksistensial humanistik dianggap sebagai alat untuk menolong konseli menjadi sadar atas pilihan-pilihan mereka dan untuk menantang pilihan-pilihan itu dan menerima tanggung jawab yang menyertai penggunaan kebebasan pribadi sehingga manusia mampu mengaktualisasikan dirinya secara optimal dan menemukan tentang kebermaknaan dirinya hidup di dunia". Ada beberapa konsep-konsep

utama yang menjadi pandangan tentang sifat manusia dalam konseling eksistensial humanistik yaitu (1) kesadaran diri, (2) kebebasan, tanggung jawab, dan kecemasan, (3) penciptaan makna. Konseling eksistensial-humanistik bertujuan "agar konseli mengalami keberadaannya secara otentik dengan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak sesuai dengan kemampuannya" (Gerald Corey, 1999:57). Pada konseling eksistensial-humanistik ini, teknik-teknik tidak ditentukan secara ketat. Rosjidan (1988:33) menyatakan bahwa pada pendekatan eksistensial ini tidak ada seperangkat teknik yang khusus atau esensial.

Para konselor eksistensial dapat menggunakan teknik-teknik dengan mengadopsi dari teori lain seperti menggunakan teknik-teknik desentisasi, asosiasi bebas atau restrukturisasi kognitif, dan mengambil pengertian-pengertian dari para konselor yang berorientasi lain. Pada dasarnya teknik-teknik dianggap sebagai alat untuk menolong konseli menjadi sadar atas pilihan-pilihan mereka dan untuk menantang pilihan-pilihan itu dan menerima tanggung jawab yang menyertai penggunaan kebebasan pribadi. Selain itu, teknik-teknik dianggap dapat menciptakan suatu hubungan yang akan memungkinkan konselor menantang dan memahami konseli secara aktif. Oleh karena itu, untuk dapat membantu siswa meningkatkan empati, model konseling eksistensial-humanistik ini dipadukan dengan nilai budaya gotong royong. Dimana nilai-nilai gotong-royong sangat cocok dengan konsep pendekatan konseling eksistensial-humanistik yang nantinya akan diterapkan dan diharapkan akan meningkatkan empati pada remaja.

Pemberian layanan konseling eksistensial humanistik secara efektif, akan membuat individu dapat mengembangkan sekaligus dapat menemukan jati diri mereka. Konseling eksistensial humanistik merupakan salah satu teori konseling yang bertujuan agar

konseli menyadari keberadaannya secara otentik sehingga mampu membuka diri dan bertindak sesuai kemampuannya (Gerald Corey, dalam Nanda, Dantes, Antari, 2013). Jadi, tujuan konseling eksistensial humanistik bukan untuk mengobati konseli secara konvensional, tetapi membantu mereka untuk menyadari apa yang mereka lakukan dan meningkatkan kesanggupan pilihannya yang bebas dan bertanggung jawab. Dengan kesadaran, seseorang bisa sadar atas tanggung jawabnya dan sanggup untuk memilih. Konseling eksistensial humanistik berbasis nilai budaya gotong-royong diharapkan efektif untuk meningkatkan empati pada remaja.

Dari kajian di atas dapat didiskusikan beberapa hal yang berkaitan dengan penerapan konseling eksistensial humanistik berbasis nilai budaya gotong-royong dalam meningkatkan empati pada remaja dalam hal ini peran konselor multikultural sangat berpengaruh. Konselor yang efektif adalah konselor yang mempunyai kesadaran multikultural dan sensitivitas terhadap kebudayaan lokal. Dalam pelaksanaan konseling akan memiliki rasa yang berbeda baik dari unsur keluwesan dan kedinamisan interaksi hubungan konseling antara konselor dan konseli ketika konselor memiliki basis terhadap keragaman untuk efektifitas layanan konseling.

Indonesia merupakan Negara multikultural yang mempunyai beragam kearifan lokal yang ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Goodwin & Giles (dalam Saputra, 2016) yang mengungkapkan bahwa Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki beragam budaya. Kearifan lokal di Indonesia jika ditelaah lebih dalam untuk kepentingan pengembangan profesi konselor, memiliki potensi yang tidak kalah dengan rumusan teori keilmuan konseling dari luar negeri.

Dalam layanan konseling, keragaman budaya menyadarkan konselor tentang pentingnya kesadaran multikultural dalam menghadapi perbedaan, sekecil apapun

perbedaan tersebut. Konselor perlu mengubah persepsi mereka, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang budaya, memahami bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme (Holcomb-McCoy, dalam Akhmadi 2013). Konselor perlu memiliki kesadaran multikultural yaitu menghargai perbedaan dan keragaman nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, menyadari adanya bias-bias dan kesadaran akan keterbatasan diri dalam hal budaya. Konselor memahami pandangan hidup dan latar belakang budaya diri dan konseli serta mengembangkan strategi konseling yang sesuai budaya.

SIMPULAN

Dalam penanganan permasalahan empati pada remaja, maka perlu adanya pengembangan konseling berbasis budaya serta peran konselor multikultural. Pengembangan konseling eksistensial humanistik berbasis nilai budaya gotong-royong diharapkan dapat efektif dalam menangani permasalahan konseli, karena masyarakat Indonesia masih sangat kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara praktik, konselor perlu mengintegrasikan budaya lokal di dalam konseling demi meningkatkan persentase keefektifan dan keberhasilan dalam proses konseling. Sebab konselor yang mempunyai sensitivitas dan wawasan budaya lokal akan lebih mudah memahami dan mengintervensi.

Lebih lanjut lagi kepada para ilmuwan dan akademisi bimbingan dan konseling maupun organisasi profesi ABKIN, tampaknya perlu untuk mulai menaruh perhatian pada pentingnya wawasan multikultural dalam proses konseling. Sehingga kedepannya diharapkan akan banyak penelitian-penelitian yang mengkaji tentang hal ini dan memberikan kontribusi positif pada peningkatan metode konseling di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi,A. (2013). *Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Guru BK)*. *Jurnal MUADDIB*. 2(3).
- Ali, (2009) *Pengembangan Empati Anak Sebagai Dasar Pendidikan Moral*. *Jurnal Psikologi*. 10(2). 124-132.
- Arya Dwi Pamungkas, Rosyani dan Suandi. (2013). *Kajian Nilai Sambatan Dalam Kehidupan Sosial Dan Kaitannya Dengan Keberlanjutan Masyarakat Desa Di Desa Meranti Jaya*. *Sosio Ekonomika Bisnis Vol 16*. (2) (1-9).
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy(9th Edition)*. California: Books/Cole.
- Destareni Belda Puspawuni Wewenggang, Moordiningsih. (2016). *Studi Fenomenologi Konteks Budaya Jawa dan Pengaruh Islam: Situasi Psikologis Keluarga dalam Membangun Empati Pada Remaja*. *Jurnal Indigenous Vol. 1*, No. 1, (1-11).
- Dewi Angraini, Hijriyati Cucuani. (2014). *Hubungan Kualitas Persahabatan Dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir*. *Jurnal Psikologi, Volume 10 Nomor 1* (18-24).
- Fernanda, Desi. (2003). *Etika Organisasi Pemerintah*. Jakarta : Lembaga Administrasi Negara.
- Hasyim, M. M, dan Muhammad Farid. (2012). *Cerita Bertema Moral dan Empati Remaja Awal*. *Jurnal Psikologi Volume 7 NO. 1*. 501 – 508..
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak. Jilid 2*. Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.

- Kusnadi. (2006). *Filosofi Pemberdayaan Pesisir*. Bandung: Humaniora.
- Loukia S. Lithoxoidou, Alexandros D. Georgopoulos. Anastasia Th. Dimitriou.(2017). "Trees have a soul too!" *Developing Empathy and Environmental Values in Early Childhood. The International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 5(1), p. 68-88.
- Nanda, I.A.S., Dantes, N.,& Antari, N.M. (2013). *Pengaruh Implemetasi Konseling Eksistensial Humanistik dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan SelfEsteem siswa Teralienasi di Kelas VII SMP Negeri 6 Singaraja. Journal Undiksa Bimbingan Konseling*. 1(2).
- Rosjidan. (1988). *Pengantar Teori-Teori Konseling*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saputra, W.N.E. (2016). *Identifikasi Karakteristik Konselor Efektif Berdasarkan Tokoh Punakawan Bagong. Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 1(4), 59-66.
- Sears, D.O; Fredman, J.L., dan Peplau, L. A. (1991). *Psikologi sosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.